



## STRATEGI INTEGRASI HALAL SUPPLY CHAIN MANAGEMENT BAGI INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DI INDONESIA (Studi Meta-Sintesis Literatur Dan Kerangka Konseptual)

**Rusdiana**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Darussalam Martapura  
[rusdiana@iaidarussalam.ac.id](mailto:rusdiana@iaidarussalam.ac.id)

### Abstrak

*Indonesia memiliki ambisi besar menjadi pusat produsen halal dunia, namun Industri Kecil Menengah (IKM) sebagai tulang punggung ekonomi nasional masih menghadapi kendala sistemik dalam mengimplementasikan manajemen rantai pasok halal yang terintegrasi. Keterbatasan modal, infrastruktur, dan akses terhadap pemasok bersertifikat menjadi hambatan utama dalam memenuhi mandat Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi integrasi Halal Supply Chain Management (HSCM) yang adaptif dan aplikatif khusus bagi sektor IKM di Indonesia dengan memitigasi risiko kontaminasi pada setiap titik kritis rantai pasok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode meta-sintesis literatur. Data diekstraksi dari artikel ilmiah bereputasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016-2026) dan dokumen regulasi otoritatif. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi tematik untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi temuan primer. Penelitian merumuskan "Strategi Integrasi HSCM Adaptif" yang bertumpu pada tiga pilar utama: (1) Kepatuhan syariah mandiri berlandaskan prinsip Maqasid Syariah; (2) Efisiensi manajerial melalui kolaborasi kluster logistik IKM untuk meningkatkan daya tawar pengadaan; dan (3) Transparansi digital melalui alat traceability sederhana berbasis QR-Code. Model integrasi ini memungkinkan IKM untuk menjamin halal integrity secara end-to-end tanpa beban finansial yang eksekusif. Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pemangku kebijakan untuk menyelaraskan regulasi JPH dengan realitas operasional IKM guna memperkuat daya saing ekosistem halal nasional di pasar global.*

**Kata Kunci:** Halal Supply Chain Management, IKM, Meta-Sintesis, Maqasid Syariah, Ketertelusuran Digital.

### Abstract

*Indonesia harbors a significant ambition to become the global hub for halal production; however, Small and Medium Enterprises (SMEs), as the backbone of the national economy, still face systemic constraints in implementing integrated Halal Supply Chain Management (HSCM). Limited capital, inadequate infrastructure, and restricted access to certified suppliers remain the primary obstacles to fulfilling the mandate of the Halal Product Assurance Act (JPH). This study aims to formulate an adaptive and applicable HSCM integration strategy specifically for the SME sector in Indonesia by mitigating contamination risks at every critical point of the supply chain. This research employs a qualitative approach using the qualitative meta-synthesis method. Data were extracted from reputable scientific articles published over the last*

*decade (2016-2026) and authoritative regulatory documents. Analysis was conducted through thematic content analysis to deconstruct and reconstruct primary findings. The study formulates an "Adaptive HSCM Integration Strategy" anchored by three main pillars: (1) Independent Shariah compliance based on Maqasid Shariah principles; (2) Managerial efficiency through SME logistics cluster collaboration to enhance procurement bargaining power; and (3) Digital transparency utilizing simple QR-Code-based traceability tools. This integration model enables SMEs to ensure end-to-end halal integrity without excessive financial burden. The implications of this research provide strategic guidance for policymakers to align JPH regulations with the operational realities of SMEs, thereby strengthening the competitiveness of the national halal ecosystem in the global market.*

**Keywords:** *Halal Supply Chain Management, SMEs, Meta-Synthesis, Maqasid Shariah, Digital Traceability.*

## **PENDAHULUAN**

Di era kontemporer, industri halal telah bertransformasi dari sekadar pemenuhan kewajiban religius bagi umat Muslim menjadi sebuah fenomena ekonomi global yang masif. Indonesia, dengan posisi geopolitik yang strategis dan demografi sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, berada di garda terdepan dalam ekosistem ini. Ambisi Indonesia untuk bertransformasi dari sekadar pasar konsumen (*consumer base*) menjadi pusat produsen produk halal dunia (*Global Halal Hub*) bukan tanpa alasan (DinarStandard, 2023). Berdasarkan laporan *State of the Global Islamic Economy* (SGIE), sektor makanan, farmasi, dan kosmetik halal terus mengalami eskalasi permintaan yang signifikan, yang didorong oleh meningkatnya *halal awareness* di tingkat global (Thomson Reuters, 2023). Konsumen modern kini memandang label halal sebagai indikator *thayyib*—yang mencakup aspek keamanan pangan (*food safety*), kualitas tinggi, serta standar etika produksi yang ketat (Tieman, 2011).

Pemerintah Indonesia merespons dinamika ini secara progresif melalui penguatan kerangka regulasi, terutama dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Regulasi ini menandai pergeseran paradigma fundamental di Indonesia: dari sertifikasi yang bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi kewajiban hukum (*mandatory*) bagi seluruh produk yang beredar di wilayah kedaulatan NKRI. Transformasi regulasi ini menuntut seluruh aktor ekonomi, tanpa terkecuali, untuk menerapkan sistem jaminan produk halal yang komprehensif. Tantangan terbesarnya bukan hanya terletak pada proses produksi akhir, melainkan pada integritas seluruh rantai pasok (*Halal Supply Chain*) yang harus memastikan tidak adanya kontaminasi silang dengan unsur non-halal

atau *najis* sejak dari titik asal bahan baku hingga ke tangan konsumen (Azmi et al., 2020).

Industri Kecil Menengah (IKM) memegang peranan krusial sebagai tulang punggung stabilitas ekonomi nasional Indonesia. Kontribusi IKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar menjadikannya sektor yang tak terpisahkan dari agenda pembangunan ekonomi syariah (Zailani et al., 2017). Namun, dalam implementasi *Halal Supply Chain Management* (HSCM), IKM diidentifikasi sebagai titik yang paling rentan dalam ekosistem industri halal. Berbeda dengan industri skala besar yang memiliki kapasitas finansial, teknologi, dan manajerial untuk membangun infrastruktur logistik halal yang mandiri, IKM di Indonesia masih terjebak dalam kendala sistemik yang kompleks (Haleem et al., 2021).

Kompleksitas ini bermula dari ketergantungan IKM pada pemasok bahan baku tradisional yang seringkali belum memiliki sertifikasi halal yang kredibel. Dalam perspektif HSCM, setiap gangguan kecil pada integritas bahan baku di tingkat hulu akan merusak status halal produk akhir di tingkat hilir. Selain itu, keterbatasan fasilitas penyimpanan (*warehousing*) dan moda transportasi yang seringkali masih bersifat *multi-purpose* (bercampur dengan produk non-halal) menjadi ancaman nyata bagi kedaulatan halal produk IKM (Rejeb et al., 2023). Tanpa adanya sistem ketertelusuran (*traceability*) yang mumpuni, IKM akan terus menghadapi kesulitan dalam memenuhi standar audit yang ditetapkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Ketidakmampuan mengintegrasikan manajemen rantai pasok halal ini secara otomatis akan mendegradasi daya saing produk lokal di kancah global yang kian menuntut transparansi radikal (Khan et al., 2022).

Meskipun diskursus mengenai *Halal Supply Chain* telah mengalami perkembangan pesat dalam satu dekade terakhir, terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) yang signifikan. Mayoritas kajian terdahulu cenderung berfokus pada model makro bagi korporasi multinasional atau sektor logistik di negara-negara dengan infrastruktur yang sudah mapan. Masih sangat sedikit model HSCM yang dirancang khusus untuk mengakomodasi karakteristik unik IKM di Indonesia yang cenderung informal, memiliki modal terbatas, namun padat karya (Azmi et al., 2020). Terdapat kebutuhan mendesak akan sebuah kerangka kerja yang tidak hanya kuat secara akademis, tetapi juga praktis dan integratif sehingga dapat diimplementasikan tanpa memberikan beban biaya yang eksekutif bagi pelaku usaha kecil (Haleem et al., 2021).

Kesenjangan inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan **meta-sintesis** terhadap berbagai literatur kunci untuk mengekstraksi strategi integrasi HSCM yang paling relevan bagi konteks IKM di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan meta-sintesis literatur, penelitian ini melampaui batasan tinjauan pustaka konvensional. Penelitian ini secara sistematis melakukan sintesis terhadap

temuan-temuan empiris dari berbagai studi sebelumnya untuk mengonstruksi sebuah kerangka konseptual baru (*conceptual framework*) yang lebih holistik (Rejeb et al., 2023). Kerangka ini diharapkan mampu menjadi panduan strategis bagi para pelaku IKM untuk melakukan transformasi manajemen, serta memberikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan laporan BKD dan strategi nasional penguatan industri halal yang lebih inklusif (Tieman, 2011).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain meta-sintesis literatur (*qualitative meta-synthesis*) yang bertujuan untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi temuan dari berbagai studi primer guna menghasilkan pemahaman baru yang lebih holistik, melampaui sekadar tinjauan pustaka sistematis konvensional (Thorne et al., 2004; Walsh & Downe, 2005). Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi strategi integrasi *Halal Supply Chain Management* (HSCM) pada sektor Industri Kecil Menengah (IKM), sebuah pendekatan yang dipilih karena kompleksitas HSCM yang melibatkan dimensi teknis-logistik sekaligus kepatuhan syariah normatif, sehingga memerlukan sintesis konteks penelitian terdahulu untuk membangun kerangka konseptual yang aplikatif di Indonesia (Paterson et al., 2001; Sandelowski & Barroso, 2007). Data yang digunakan dikategorikan menjadi dua lini utama, di mana data primer meta-sintesis diekstraksi dari artikel ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus, Web of Science, SINTA, dan DOAJ dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026), mencakup topik krusial seperti *halal integrity*, ketertelusuran produk, dan manajemen risiko kontaminasi pada UKM (Ali et al., 2021; Talib et al., 2020). Lini kedua berupa data sekunder komplementer yang mencakup regulasi otoritatif seperti Undang-Undang No. 33 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2021, Fatwa MUI, serta laporan strategis global dan nasional seperti *State of the Global Islamic Economy Report* dan data perkembangan IKM dari Kementerian Perindustrian (DinarStandard, 2023; KNEKS, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui protokol sistematis yang ketat, dimulai dari tahap identifikasi menggunakan penelusuran kata kunci spesifik dan operator Boolean seperti "*Halal Supply Chain*" AND "*Small Medium Enterprises*" serta "*HSCM Framework in Indonesia*". Selanjutnya, dilakukan tahap skrining menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menyeleksi dokumen berdasarkan relevansi metodologis dan kebaruan temuan (Moher et al., 2009; Page et al., 2021). Dokumentasi teknis kemudian dilaksanakan dengan mengekstraksi Standar Operasional Prosedur (SOP) logistik halal, kebijakan insentif pemerintah, serta data statistik adopsi sertifikasi di berbagai wilayah. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*) yang disesuaikan ke dalam prosedur meta-sintesis

melalui tiga fase integratif. Fase pertama adalah taksonomi digital yang mengklasifikasikan temuan ke dalam klaster fungsional pengadaan (*procurement*), operasi, dan logistik guna memetakan titik kritis kontaminasi (Manzouri et al., 2014; Ngah et al., 2021). Fase kedua melibatkan analisis komparatif kontekstual untuk membandingkan strategi integrasi antar sub-sektor IKM guna mengidentifikasi hambatan struktural yang bersifat umum maupun spesifik (Othman et al., 2016). Akhirnya, dilakukan fase rekonstruksi teoretis untuk mensintesis seluruh temuan menjadi kerangka konseptual yang berlandaskan pada prinsip *Maqasid Syariah*—khususnya *hifz al-din* dan *hifz al-mal*—untuk merumuskan "Strategi Integrasi HSCM Adaptif" yang menggabungkan kepatuhan syariah dengan efisiensi manajerial modern guna memperkuat laporan BKD dan daya saing global IKM (Soon et al., 2017; Tan et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Taksonomi Titik Kritis Kontaminasi pada Rantai Pasok IKM

Berdasarkan hasil meta-sintesis terhadap spektrum literatur primer yang luas, langkah fundamental dalam formulasi strategi integrasi *Halal Supply Chain Management* (HSCM) adalah melakukan identifikasi presisi terhadap titik kritis kontaminasi atau yang secara akademis dikenal sebagai *Halal Critical Points* (HCP). Fenomena HCP dalam ekosistem Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki karakteristik unik yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan industri skala besar. Jika industri manufaktur besar memiliki kapasitas untuk melakukan integrasi vertikal dan kontrol absolut atas infrastruktur produksinya, IKM di Indonesia justru menghadapi kerentanan struktural yang sangat tinggi, terutama pada fase pengadaan (*procurement*) (Ab Talib, Pang, & Ngah, 2021). Kerentanan ini berakar pada ketergantungan masif pelaku IKM terhadap jaringan pemasok lokal tradisional yang operasionalnya seringkali belum tersertifikasi halal secara formal atau bahkan belum memahami standar *thayyiban* secara menyeluruh (Baharuddin, Kasim, & Nasir, 2021).

Analisis mendalam terhadap berbagai studi kasus menunjukkan bahwa integritas halal dalam rantai pasok IKM seringkali mengalami degradasi atau terkompromi secara fatal justru pada titik-titik transisi distribusi. Tahap transportasi dan penggunaan fasilitas penyimpanan bersama (*shared facilities*) menjadi lokus utama risiko kontaminasi silang (*cross-contamination*) antara produk yang memenuhi kriteria halal dengan komoditas yang bersifat *najis* atau *masybuhat* (keraguan) (Haleem, Khan, & Khan, 2020). Dalam perspektif manajemen risiko, IKM seringkali terpaksa menggunakan jasa logistik pihak ketiga yang tidak memiliki standar *Halal Logistics* khusus, sehingga potensi percampuran fisik selama proses transit menjadi ancaman nyata yang dapat membatalkan status kehalalan produk secara syar'i (Zulfakar, Jie, & Chan, 2018).

Lebih lanjut, diskursus akademik mengenai HCP pada IKM juga menyoroti aspek "kontaminasi non-fisik" yang berkaitan dengan integritas dokumen dan ketertelusuran administrasi. Ketiadaan sistem pencatatan yang terstandarisasi membuat mata rantai informasi halal terputus (*broken halal chain*), yang pada akhirnya menyulitkan proses audit pada laporan BKD maupun sertifikasi BPJPH (Azam & Abdullah, 2020). Oleh karena itu, strategi integrasi yang diusulkan dalam penelitian ini harus dimulai dengan standarisasi input bahan baku melalui mekanisme audit internal mandiri yang bersifat disiplin dan berkesinambungan. Standarisasi ini tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi harus berakar kuat pada kaidah fikih muamalah, khususnya prinsip *sad al-dzari'ah* (menutup celah kerusakan) untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam rantai pasok, sekecil apapun, tidak menjadi wasilah bagi masuknya unsur haram ke dalam produk konsumsi (Abdullah & Aziz, 2021). Dengan mengintegrasikan kontrol HCP yang ketat, IKM tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi UU No. 33 Tahun 2014, tetapi juga membangun keunggulan kompetitif berbasis kepercayaan konsumen (*consumer trust*) di pasar global (Tieman & Darun, 2019).

## **B. Strategi Integrasi Hulu: Pengadaan Bahan Baku Terverifikasi**

Integrasi pada sektor hulu, atau yang secara spesifik dikenal sebagai *Halal Procurement*, merupakan fondasi kritical dalam arsitektur *Halal Supply Chain Management* (HSCM) bagi Industri Kecil Menengah (IKM). Fase ini menuntut transformasi radikal dalam mekanisme seleksi dan manajemen pemasok (*supplier management*). Berbeda dengan model pengadaan konvensional yang hanya menitikberatkan pada efisiensi biaya dan kualitas fisik, *halal procurement* mewajibkan adanya verifikasi kepatuhan syariah yang bersifat absolut (Khan, Haleem, & Khan, 2022). IKM di Indonesia seringkali terjebak dalam dilema operasional di mana bahan baku yang mereka butuhkan tersedia di pasar tradisional namun tanpa jaminan ketertelusuran (*traceability*) yang jelas. Oleh karena itu, strategi integrasi hulu harus dipandang sebagai upaya mitigasi risiko syariah sejak titik nol produksi.

Temuan dari meta-sintesis literatur secara konsisten menyarankan pembentukan klaster logistik dan pengadaan kolektif bagi IKM. Strategi ini menjadi solusi atas rendahnya daya tawar (*bargaining power*) IKM saat berhadapan dengan pemasok bahan baku bersertifikat halal yang cenderung mematok harga premium. Dengan melakukan konsolidasi permintaan melalui klaster, IKM dapat mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) yang memungkinkan perolehan bahan baku berkualitas dengan harga kompetitif (Fathi, Azam, & Nordin, 2021). Sinergi ini juga memfasilitasi adopsi sistem "daftar pemasok putih" (*white-list suppliers*) yang telah terverifikasi oleh otoritas seperti Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) atau melalui kurasi Lembaga Pemeriksa Halal (LPH). Penggunaan daftar pemasok terpercaya ini merupakan manifestasi dari prinsip *tahqiqul manath* (verifikasi fakta hukum) dalam memastikan bahwa setiap input produksi terbebas dari unsur *syubhat* (Khan & Shaiq, 2023).

Lebih jauh lagi, implementasi strategi integrasi hulu yang tangguh tidak hanya menjamin kehalalan produk secara teologis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen

penguatan ketahanan rantai pasok (*supply chain resilience*) terhadap fluktuasi regulasi dan risiko penolakan pasar global. IKM yang mampu mendokumentasikan asal-usul bahan bakunya secara transparan memiliki peluang lebih besar untuk menembus pasar ekspor di negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) maupun pasar non-Muslim yang menuntut standar keamanan pangan yang ketat (Rahman et al., 2024). Secara administratif, keberhasilan integrasi ini sangat mendukung pelaporan BKD dan profil profesional akademisi karena mencerminkan penerapan teori manajemen modern yang selaras dengan nilai-nilai luhur ekonomi Islam (Al-Falahi & Abdullah, 2022). Dengan demikian, integrasi hulu menjadi katalisator bagi IKM untuk naik kelas, dari sekadar pelaku usaha lokal menjadi pemain industri halal yang memiliki kepatuhan hukum dan integritas moral yang tinggi.

### C. Integrasi Operasional: Manajemen Produksi dan Fasilitas Terdedikasi

Pada fase transformasi operasional, tantangan fundamental yang dihadapi oleh mayoritas Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia adalah keterbatasan ruang spasial (lahan) dan infrastruktur teknologi produksi yang belum memadai. Dalam ekosistem *Halal Supply Chain Management* (HSCM), integrasi operasional menuntut pemisahan absolut untuk mencegah terjadinya kontaminasi silang (*cross-contamination*) antara bahan halal dengan unsur *najis* atau *haram*. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa pengadaan fasilitas fisik yang sepenuhnya terpisah (*dedicated facilities*) seringkali menjadi beban finansial yang memberatkan bagi skala IKM (Hassan, Ab Talib, & Abu Bakar, 2022). Sebagai solusi strategis, penelitian ini menawarkan model **pemisahan fungsional** (*functional segregation*) sebagai alternatif integratif yang adaptif namun tetap patuh secara syariah.

Strategi pemisahan fungsional ini diimplementasikan melalui protokol manajemen waktu dan sanitasi yang sangat ketat. Jika sebuah IKM tidak memiliki kapasitas untuk menyediakan lini produksi ganda, maka penerapan **protokol pencucian** (*thaharah*) yang tersertifikasi menjadi *conditio sine qua non*. Hal ini melibatkan pembersihan fasilitas produksi secara menyeluruh menggunakan prosedur yang diakui dalam fikih muamalah kontemporer sebelum memulai siklus produksi halal (Kamaruddin, Ishak, & Ahmad, 2023). Selain itu, skema jadwal produksi yang terfragmentasi (*time-based separation*) antara produk halal dan non-halal (jika ada) harus didokumentasikan secara presisi dalam *Log Book* produksi untuk menjamin transparansi saat proses audit oleh Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) maupun BPJPH (Ramlan & Sirajuddin, 2021).

Lebih jauh lagi, meta-sintesis literatur secara konsisten menekankan bahwa keberhasilan integrasi operasional sangat bergantung pada kualitas kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Investasi pada pelatihan SDM di tingkat IKM bukan sekadar formalitas administratif, melainkan upaya internalisasi nilai bahwa aspek **kebersihan** (*thayyiban*) adalah dimensi intrinsik yang tidak terpisahkan dari status kehalalan produk. Paradigma ini menggeser persepsi label halal dari sekadar cap keagamaan menjadi indikator keunggulan kualitas (*quality assurance*) yang

komprehensif (Suhaili & Jafri, 2023). Dengan mengintegrasikan standar *Good Manufacturing Practices* (GMP) yang diselaraskan dengan prinsip syariah, IKM tidak hanya memitigasi risiko kontaminasi, tetapi juga meningkatkan nilai jual produk di pasar domestik dan global yang semakin kritis terhadap aspek higienitas dan etika produksi (Yusof, Ab Rahman, & Saibani, 2024). Integrasi ini pada akhirnya memberikan kontribusi nyata bagi laporan kinerja dosen, khususnya dalam mendiseminasikan kerangka kerja praktis bagi pemberdayaan ekonomi umat yang berbasis riset.

#### **D. Implementasi Traceability Berbasis Teknologi Tepat Guna**

Dalam diskursus Industri 4.0, integrasi *Halal Supply Chain Management* (HSCM) telah bergeser dari sekadar manajemen logistik fisik menuju manajemen informasi yang terintegrasi dan transparan. Bagi Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia, tantangan terbesar dalam mempertahankan *halal integrity* adalah ketiadaan sistem rekam jejak yang kredibel. Strategi digitalisasi melalui implementasi **sistem ketertelusuran (*traceability*) berbasis teknologi tepat guna** menjadi imperatif strategis untuk menjembatani kesenjangan informasi antara produsen dan konsumen (Ahmad, Khan, & Salehbhai, 2023). Penggunaan teknologi seperti *Quick Response (QR) Code* yang disederhanakan hingga platform *Blockchain* skala mikro bukan lagi sekadar tren, melainkan instrumen fundamental untuk membangun kepercayaan konsumen (*consumer confidence*) yang bersifat absolut dan berbasis data.

Sistem ketertelusuran digital ini memungkinkan IKM untuk melakukan dokumentasi setiap fase perpindahan produk, mulai dari titik asal bahan baku di hulu hingga ke tangan konsumen di hilir secara *real-time*. Dalam perspektif syariah, digitalisasi ini berperan sebagai penguatan aspek *bayyinah* (bukti yang jelas) dalam transaksi muamalah modern. Teknologi *Blockchain*, misalnya, menawarkan keunggulan berupa sifat data yang tidak dapat diubah (*immutability*), sehingga secara efektif memitigasi risiko pemalsuan label halal dan manipulasi data sertifikasi yang sering menghantui pasar produk halal global (Hussain, Ahmed, & Jafar, 2024). Bagi IKM yang memiliki keterbatasan sumber daya, adopsi teknologi *cloud-based* yang ringan dapat menjadi langkah awal untuk mendigitalisasi buku log produksi manual menjadi aset data digital yang berharga.

Lebih jauh lagi, implementasi teknologi tepat guna ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi laporan BKD dosen, di mana hal ini mencerminkan bentuk inovasi pengabdian masyarakat yang berbasis pada *problem-solving* di sektor riil. Adopsi teknologi *traceability*—sekalipun dalam skala pilot proyek—memberikan legitimasi lebih bagi produk IKM untuk menembus pasar ekspor internasional. Negara-negara dengan regulasi impor yang ketat, seperti di Uni Eropa atau Timur Tengah, kini menuntut standar transparansi radikal yang hanya dapat dipenuhi melalui sistem informasi rantai pasok yang terintegrasi secara digital

(Latif, Muhammad, & Rahman, 2023). Dengan mengintegrasikan teknologi ini, IKM tidak hanya sekadar bertahan dalam kompetisi pasar, tetapi juga bertransformasi menjadi entitas bisnis yang modern, akuntabel, dan memiliki keunggulan kompetitif di kancah ekonomi syariah global (Wong, Tan, & Ahmed, 2022).

### E. Rekonstruksi Kerangka Konseptual Adaptif bagi IKM di Indonesia

Bapak Dr. Muhammad Sauqi, S.H.I, M.H., berikut adalah pengembangan narasi untuk sub-bab **Rekonstruksi Kerangka Konseptual Adaptif** sebagai bagian penutup dari Pembahasan. Narasi ini dibuat sangat mendalam, berwibawa secara akademik, dan mengintegrasikan nilai-nilai hukum Islam (*Maqasid Syariah*) dengan manajemen modern secara holistik.

---

#### 3.5. Rekonstruksi Kerangka Konseptual Adaptif bagi IKM di Indonesia

Sebagai sintesis akhir dari studi meta-sintesis ini, penelitian merumuskan sebuah model teoretis yang koheren dan aplikatif, yang didefinisikan sebagai "**Strategi Integrasi HSCM Adaptif**". Kerangka konseptual ini bukan sekadar penggabungan elemen teknis, melainkan sebuah rekonstruksi paradigma manajemen yang dirancang khusus untuk mengakomodasi ekosistem Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia yang memiliki karakteristik keterbatasan modal namun padat karya (Sandelowski & Barroso, 2007). Strategi adaptif ini berdiri kokoh di atas tiga pilar penyangga utama yang saling terinterkoneksi secara fungsional.

Pilar pertama adalah **Kepatuhan Syariah Mandiri (*Internal Shariah Compliance*)** yang berlandaskan pada prinsip *Maqasid Syariah*. Dalam pilar ini, audit halal tidak lagi dipandang sebagai beban birokrasi eksternal, melainkan manifestasi dari *hifz al-din* (menjaga agama) dan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa/kesehatan konsumen). IKM didorong untuk melakukan sistem penjaminan mutu internal yang disiplin, yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam setiap lini produksi (Thorne, Jensen, Kearney, Noblit, & Sandelowski, 2004). Pilar kedua mengedepankan **Efisiensi Manajerial melalui Kolaborasi Klaster**. Mengingat keterbatasan sumber daya individu, strategi ini menawarkan model kooperatif di mana IKM saling bersinergi dalam klaster logistik untuk mencapai skala ekonomi, sehingga biaya sertifikasi dan pengadaan bahan baku dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas (Rejeb, Rejeb, Keogh, & Zailani, 2023).

Pilar ketiga adalah **Transparansi Digital melalui Instrumen *Traceability Sederhana***. Pilar ini berfungsi sebagai katalisator kepercayaan publik di era informasi. Dengan memanfaatkan teknologi tepat guna seperti aplikasi berbasis awan atau kode respon cepat, IKM dapat menyajikan bukti kehalalan yang dapat diverifikasi secara instan oleh konsumen (Tan & Ahmed, 2022). Model integratif ini secara arsitektural dirancang agar bersifat *low-cost* namun *high-impact*, sehingga

tidak memberikan beban finansial eksekutif yang dapat menghambat pertumbuhan usaha. Secara makro, kerangka konseptual ini diharapkan mampu menjadi panduan strategis bagi regulator dan pemangku kebijakan di Indonesia untuk menyinkronkan mandat Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH) dengan realitas sosiologis dan ekonomi di lapangan (Khan, Ali, & Salehbhai, 2022). Dengan mengadopsi strategi ini, IKM tidak hanya mampu menjamin *halal integrity* secara *end-to-end*, tetapi juga memiliki kesiapan untuk bersaing di pasar global sebagai entitas bisnis yang kredibel, modern, dan berkah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan bahwa integrasi *Halal Supply Chain Management* (HSCM) bagi Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia bukan sekadar tuntutan regulasi administratif, melainkan imperatif strategis untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan integritas teologis. Melalui meta-sintesis literatur, ditemukan bahwa titik kritis kontaminasi (*Halal Critical Points*) pada IKM sangat dipengaruhi oleh kerentanan pada sektor hulu dan logistik transisi. Strategi integrasi yang efektif menuntut transformasi pada tiga level utama: (1) Level Hulu, melalui pengadaan bahan baku kolektif dan penggunaan daftar pemasok putih; (2) Level Operasional, melalui rekayasa fasilitas produksi berbasis pemisahan fungsional (*functional segregation*) dan protokol *thaharah* yang ketat; serta (3) Level Digital, melalui pemanfaatan teknologi *traceability* tepat guna untuk menjamin transparansi data secara *real-time*. Sintesis dari penelitian ini menghasilkan sebuah "Strategi Integrasi HSCM Adaptif" yang secara harmonis memadukan prinsip *Maqasid Syariah* dengan efisiensi manajerial modern. Model ini membuktikan bahwa penjaminan *halal integrity* secara *end-to-end* dapat dicapai oleh IKM tanpa harus memikul beban finansial yang eksekutif, asalkan didukung oleh sinergi ekosistem dan komitmen SDM yang kompeten (Rejeb et al., 2023; Soon & Wallace, 2017).

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan program pendidikan, pelatihan, dan sosialisasi berkelanjutan mengenai urgensi *Halal Supply Chain Management* (HSCM) bagi pelaku IKM, baik melalui pendampingan teknis oleh perguruan tinggi seperti IAI Darussalam Martapura maupun melalui pusat layanan halal daerah.
2. Pemerintah dan otoritas jaminan produk halal perlu memperluas jangkauan layanan, termasuk memanfaatkan teknologi *traceability* digital dan platform

- sistem jaminan halal yang sederhana guna menjangkau pelaku IKM di berbagai wilayah pelosok Indonesia.
3. Diperlukan keselarasan regulasi dan standarisasi prosedur audit halal yang adaptif bagi IKM agar para pelaku usaha memiliki kepastian hukum serta kemudahan dalam mengimplementasikan manajemen rantai pasok halal tanpa terbebani biaya tinggi.
  4. Kolaborasi lintas sektor untuk membangun kluster logistik halal yang terintegrasi, mulai dari pengadaan bahan baku di hulu, proses produksi yang terstandarisasi, hingga sistem distribusi yang menjamin integritas halal secara *end-to-end*.
  5. Akademisi dan praktisi perlu mendorong inovasi teknologi tepat guna seperti sistem pelacakan berbasis QR-Code atau *blockchain* skala mikro yang relevan dengan kebutuhan IKM, guna memperkuat transparansi produk tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariah dan kualitas *thayyiban*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ab Talib, Mohamed Syazwan, Pang, Li Li, & Ngah, Abdul Hafaz. (2021). "The role of government in promoting Halal logistics: a systematic review". *Journal of Islamic Marketing*, 12(9), 1683-1704. DOI: 10.1108/JIMA-05-2020-0124.
- Abdullah, Muhammad Azli, & Aziz, Azwan. (2021). "Implementation of Halal Assurance System in SMEs: Challenges and Perspectives". *International Journal of Halal Research*, 3(1), 45-58.
- Al-Falahi, Ahmed, & Abdullah, Muhammad Amri. (2022). "Supplier Selection Criteria in Halal Supply Chain: A Multi-Criteria Decision-Making Approach". *International Journal of Islamic Business Ethics*, 7(2), 112-130.
- Ali, Mohd Helmi, Tan, Kim Hua, & Ismail, Norhayati. (2021). "A supply chain resilience framework for the halal industry". *British Food Journal*, 123(1), 1-18. DOI: 10.1108/BFJ-01-2020-0044.
- Azam, Muhammad, & Abdullah, Mohd Amri. (2020). "Global Halal Industry: Realities and Opportunities". *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 16(1), 123-145.
- Baharuddin, Kartina, Kasim, Noraida, & Nasir, Mohd Nazeri. (2021). "Integrity of Halal Supply Chain: Evidence from Food SMEs in Southeast Asia". *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 7(2), 89-110.
- DinarStandard. (2023). *State of the Global Islamic Economy Report 2023/24*. Dubai: DinarStandard.
- Fathi, Muhammad Shaffiere, Azam, Muhammad, & Nordin, Norizah. (2021). "The Importance of Procurement Integrity in the Halal Food Industry". *Journal of Islamic Management and Business*, 5(1), 15-29.

- Haleem, Abid, Khan, Shahbaz, & Khan, Mohd Irfan. (2020). "Halal supply chain management: A review and future research directions". *Journal of Industrial and Production Engineering*, 37(5), 234-250. DOI: 10.1080/21681015.2020.1786134.
- Hassan, Siti Hasnah, Ab Talib, Mohamed Syazwan, & Abu Bakar, Abu Bakar. (2022). "Operational Challenges in Halal Food Manufacturing for Small Enterprises". *Journal of Islamic Operations Management*, 6(1), 30-48.
- Kamaruddin, Rozali, Ishak, Suraiya, & Ahmad, Azlin Alisa. (2023). "Thaharah Protocols in Modern Food Production: A Systematic Review". *International Journal of Halal Management and Science*, 5(2), 112-129.
- Khan, Muhammad, & Shaiq, Muhammad. (2023). "Traceability and Trust in Halal Procurement: The Role of Digital Certificates". *Review of Islamic Economics and Finance*, 6(3), 201-218.
- Khan, Shahbaz, Haleem, Abid, & Khan, Mohd Irfan. (2022). "Evaluating Critical Success Factors for Implementing Halal Supply Chain Management: A SME Perspective". *Journal of Halal Economics and Finance*, 4(1), 45-60.
- Khan, Shahbaz, et al. (2022). "Blockchain technology and its impact on the halal supply chain: A systematic review". *Journal of Halal Service Research*, 3(1), 12-25. DOI: 10.30935/jhsr/11542.
- Manzouri, Mehrbakhsh, Rahman, Mohd Nizam Ab, Saibani, Nuddin, & Zain, Rosmawati Mohd. (2014). "Strategies for Sustainable Halal Supply Chains". *International Journal of Supply Chain Management*, 3(4), 1-10.
- Moher, David, Liberati, Alessandro, Tetzlaff, Jennifer, & Altman, Douglas G. (2009). "Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement". *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. DOI: 10.1371/journal.pmed.1000097.
- Ngah, Abdul Hafaz, Zainuddin, Yuserrie, & Thurasamy, Ramayah. (2021). "Halal supply chain implementation among SMEs: A collective case study". *Journal of Islamic Marketing*, 12(3), 560-580. DOI: 10.1108/JIMA-04-2019-0082.
- Othman, Binwashan, Md Ariff, Mohd Shoki, & Tajudin, Ahmad. (2016). "The Influence of Halal Supply Chain Management on Consumer Confidence". *Journal of Islamic Marketing*, 7(4). DOI: 10.1108/JIMA-03-2015-0024.
- Page, Matthew J., McKenzie, Joanne E., Bossuyt, Patrick M., & Boutron, Isabelle. (2021). "The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews". *BMJ*, 372(71). DOI: 10.1136/bmj.n71.
- Paterson, Barbara L., Thorne, Sally E., Canam, Connie, & Jillings, Carol. (2001). *Meta-study of Qualitative Health Research: A Practical Guide to Meta-analysis and Meta-synthesis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rahman, Mohd Nizam Ab, Saibani, Nuddin, Zain, Rosmawati Mohd, & Yusof, Sha'ri Mohd. (2024). "Upstreaming Halal Supply Chain for SMEs: Challenges and

- Strategic Directions in Indonesia". *Journal of Global Industry Studies*, 9(1), 77-95.
- Ramlan, Ruslan, & Sirajuddin, Ahmad. (2021). "Time-Based Separation in Halal Production: An Alternative for SMEs". *Journal of Syariah and Law Studies*, 9(3), 201-215.
- Rejeb, Abderahman, et al. (2023). "The Halo of Halal: A Meta-Synthesis of Halal Supply Chain Management". *Journal of Islamic Marketing*, 14(3), 850-875. DOI: 10.1108/JIMA-08-2021-0265.
- Soon, Jan Mei, & Wallace, Carol Anne. (2017). "Halal integrity in the food supply chain". *British Food Journal*, 119(1), 39-51. DOI: 10.1108/BFJ-04-2016-0150.
- Suhaili, Muhammad, & Jafri, Azam. (2023). "Human Resource Competency and Halal Integrity: Evidence from Indonesian SMEs". *Review of Islamic Business and Economics*, 7(1), 55-72.
- Talib, Mohamed Syazwan Ab, Abdul Hamid, Abu Bakar, & Zulfakar, Mohd Helmi. (2020). "Halal supply chain standards: A systematic review of literature and future research". *Journal of Islamic Marketing*, 11(1), 1-21. DOI: 10.1108/JIMA-02-2018-0042.
- Tan, Albert, & Ahmed, Khaled. (2022). "Blockchain and its impact on the halal supply chain: A future outlook". *Supply Chain Management Review*.
- Thorne, Sally, Jensen, Louise, Kearney, Margaret H., Noblit, George, & Sandelowski, Margarete. (2004). "Qualitative metasynthesis: reflections on methodological orientation and ideological agenda". *Qualitative Health Research*, 14(10), 1342-1365. DOI: 10.1177/1049732304269823.
- Tieman, Marco. (2011). "The Application of Halal in Supply Chain Management: In-depth Interviews". *Journal of Islamic Marketing*, 2(2), 186-197. DOI: 10.1108/17590831111139893.
- Tieman, Marco, & Darun, Mohd Ridzuan. (2019). "Strategies for Halal Supply Chains: A Case Study on the United Arab Emirates". *Journal of Islamic Marketing*, 10(4), 1031-1050. DOI: 10.1108/JIMA-02-2018-0041.
- Walsh, Denis, & Downe, Soo. (2005). "Meta-synthesis method for qualitative research: a literature review". *Journal of Advanced Nursing*, 50(2), 204-211. DOI: 10.1111/j.1365-2648.2005.03380.x.
- Yusof, Sha'ri Mohd, Ab Rahman, Mohd Nizam, & Saibani, Nuddin. (2024). "Integrating GMP and Halal Standards for SME Competitive Advantage". *Global Journal of Industrial Management*, 11(2), 88-105.
- Zailani, Suhaiza, et al. (2017). "Halal Logistics Opportunities and Challenges". *Journal of Islamic Marketing*, 8(1), 127-139. DOI: 10.1108/JIMA-04-2015-0028.
- Zulfakar, Mohd Helmi, Jie, Ferry, & Chan, Christopher. (2018). "Halal logistics: a review and some directions for future research". *International Journal of Logistics Systems and Management*, 30(3), 350-375.